

Urgensi Keahlian Bahasa Inggris Maritim terhadap Kelancaran Komunikasi Radio diatas Kapal

Haryani Haryani*, Januarius Mujiyanto, Rudi Hartono, Issy Yuliasri

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: haryanijane82@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi seberapa jauh urgensi bahasa Inggris dan perspektif para pelaut dalam melakukan komunikasi melalui radio, dan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantarnya. Keahlian bahasa Inggris yang diidentifikasi adalah bahasa yang digunakan diatas kapal, dari kapal ke kapal lain, dan dari kapal ke pihak darat. Identifikasi dilakukan dengan cara menginvestigasi perspektif lulusan sekolah pelayaran ketika menggunakan komunikasi radio dan bahasa Inggris diatas kapal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif untuk menganalisa urgensi keahlian bahasa Inggris dalam komunikasi radio. Sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 8 orang pelaut dari berbagai lulusan sekolah pelayaran di Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan cara melakukan wawancara dan menyebarkan kuisioner melalui google form. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang telah dilakukan oleh kru kapal di anjungan adalah cukup sukses, namun masih lemah dalam penggunaan komponen bahasa seperti tata bahasa, dan pelafalan bahasa Inggris yang benar. Dengan demikian, diharapkan kecelakaan dan miskomunikasi dapat dihindari sedini mungkin jika semua kru kapal memahami dan menyadari akan keurgensian dari penggunaan bahasa Inggris maritim ini.

Kata kunci: bahasa inggris maritim; keahlian bahasa; komunikasi; pelaut; dan radio komunikasi.

Abstract. This research is done to identify to what extent the urgency of English and the Seafarer's perspective in communication through radio and the use of the language as the means of communication. The English skill which is identified is the language used onboard a vessel, from one vessel to another vessel, and from the vessel to the shore area. The identification is done by investigating the perspective of vocational graduates when having radio communication and English language onboard. This research utilized a qualitative approach with descriptive analysis to analyze the urgency of English in radio communication. The sample used in this study is 8 Seafarers from various vocational schools in Indonesia. The research instrument used was to interview and spare up the questionnaires through Google Forms. The result showed that the communication done by the Seafarers is successful enough but still weak in using the language components like structure and the correct pronunciation. Therefore, it is hoped that the accidents and miscommunication can be avoided early as possible if all the crew understand and are aware of the urgency of this usage of Maritime English.

Keywords: maritime english; language skills; communication; seafarers; and radio communication.

How To Cite: Haryani, H., Mujiyanto, J., Hartono, H., Yuliasri, I. (2022). Urgensi Keahlian Bahasa Inggris Maritim terhadap Kelancaran Komunikasi Radio diatas Kapal. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 454-458.

PENDAHULUAN

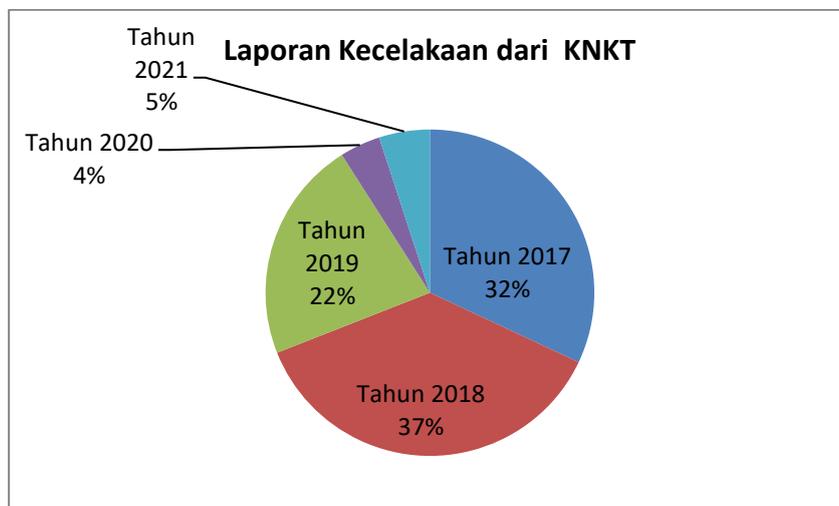
Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa resmi PBB yang digunakan sebagai media komunikasi oleh manusia hampir di seluruh dunia, bahkan bahasa ini sudah menjadi bahasa kedua dibelahan Eropa dan Asia. Peran bahasa Inggris di Indonesia merupakan sebagai bahasa asing yang hanya digunakan pada acara-acara formal. Bahasa ini tidak digunakan sebagai bahasa keseharian untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara, (Gunantar, D. A. 2016). Didalam dunia maritim, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat luar biasa, karena para siswa lulusan dari sekolah tersebut dapat bekerja di semua negara di dunia tanpa adanya hambatan. Namun disisi lain, bahasa merupakan salah satu faktor penghambat dalam pencapaian bekerja di perusahaan luar negeri atau diatas kapal yang berbendera luar negeri. Walaupun kurikulum

yang diadopsi oleh sekolah pelayaran di Indonesia berasal dari *International Maritime Organization (IMO)* yang berpusat di London, namun keahlian dalam berbahasa Inggris masih menjadi momok dan kesulitan tersendiri bagi para anak didiknya.

Oleh sebab itu, keahlian berbahasa Inggris merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam dunia pelayaran atau maritim, terutama ketika anak didik tersebut akan menggunakan bahasa ini sebagai media yang digunakan dalam komunikasi radio diatas anjungan. Kebanyakan kapal-kapal yang akan sandar atau berlabuh akan menggunakan komunikasi berbahasa Inggris baik untuk komunikasi internal maupun eksternal kepada pihak luar / kapal luar. Dari wacana ini, maka peran bahasa Inggris maritim sangat menentukan akan keselamatan dan keamanan para kru diatas kapal. Menurut data yang diperoleh dari KNKT (Komite Nasional

Keselamatan Transportasi) tahun 2022, dalam Haryani, dkk (2022), bahwa banyaknya kecelakaan laut yang telah terjadi di perairan Indonesia atau luar negeri salah satu penyebabnya

adalah adanya ketidakcakapan dalam berbahasa Inggris. Data tersebut dalam dilihat pada gambar / chart berikut ini:



Gambar 1. Prosentase kecelakaan berdasarkan laporan KNKT.

(Sumber: http://knkt.dephub.go.id/knkt/ntsc_maritime/maritime_investigation_report1.htm)

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa KNKT melaporkan banyaknya kecelakaan terjadi sejak tahun 2018 sampai tahun 2021. Masalah-masalah tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya: kapal tenggelam, tubrukan, ledakan, kebakaran, terbalik, kandas, masalah mesin, dll. Pada tahun 2017, jumlah kecelakaan mencapai 32%, di tahun 2018 secara signifikan naik menjadi 37%, di tahun 2019 berada pada angka 22%, di tahun 2020 adalah sebesar 4 %, dan di tahun 2021 adalah sebesar 5%. Berdasarkan berbagai alasan tersebut diatas, komunikasi memiliki peran yang besar dalam mencegah kejadian-kejadian tersebut diatas.

Dari argumentasi tersebut, maka komunikasi dan kemampuan berkomunikasi yang berkompeten harus dimiliki oleh setiap kru diatas kapal. Oleh sebab itu, tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk: 1) mengetahui dan membahas tentang masalah-masalah atau faktor penghambat para pelaut dalam menggunakan bahasa Inggris di anjungan ketika menggunakan radio sebagai alat komunikasi, dan 2) mengidentifikasi topik-topik pembicaraan yang sering digunakan selama melakukan komunikasi melalui radio tersebut.

Saat ini, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang paling banyak digunakan oleh banyak orang yang pekerjaannya terkait dengan industri maritim. Apalagi, bahasa Inggris yang diberikan di lembaga-lembaga maritim adalah materi profesional yang disebut “Bahasa Inggris

Maritim” (MarEng). MarEng merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus dipelajari di semua institusi kelautan yang menjadi wadah bagi Calon Pelaut untuk belajar di bawah Kementerian Perhubungan. MarEng ini juga menjadi *English for Specific* di bidang maritim. Oleh karena itu, MarEng ini harus digunakan oleh Pelaut Junior di lapangan pekerjaan mereka nantinya. Selain itu, Organisasi Maritim Internasional (IMO) menyarankan agar semua pendidikan maritim mengadopsi MarEng berdasarkan Kurikulum 3.17. MarEng telah menjadi alat utama untuk komunikasi di laut, darat, atau di pelabuhan. Konsep MarEng sangat berbeda dengan Bahasa Inggris Umum. Bahasa ini dibatasi oleh tuntutan IMO *Standard Marine Communication Phrase* (SMCP) dan IMO Model Course 3.17. Bahasa Inggris Maritim harus digunakan oleh Pelaut dan dapat memungkinkan mereka untuk memahami grafik, informasi meteorologi, pesan terkait keselamatan kapal, berkomunikasi dengan kapal lain dan di darat termasuk pusat VTS (Vessel Traffic Service) (Tchkonja, N. 2019). Oleh karena itu, para siswa perlu memahami banyak istilah-istilah tertentu dalam dunia Maritim dan harus mampu dalam memahami SMCP dan realisasinya di atas kapal. Oleh sebab itu, SMCP sangat penting bagi seorang *Nautical* atau *Deck Officer* dan Pelaut lainnya yang bekerja di bagian dek. Dalam menjalankan tugasnya, Perwira Dek akan selalu melakukan komunikasi secara intens dalam

semua kondisi, seperti jika kapal akan berlabuh, bersandar di dermaga, atau pada saat melakukan perjalanan ke pelabuhan tujuan.

Sejalan dengan argumentasi tersebut diatas, maka komunikasi memainkan peran utama dalam pengembangan hubungan yang sehat. Hal tersebut dapat memperkuat rasa komitmen bersama, dan juga membantu menjembatani kesenjangan antara orang-orang yang memiliki kesalahpahaman. Memang, komunikasi memainkan peran penting dalam semua fase hubungan interpersonal, mulai dari menciptakan hubungan hingga pemeliharaan hubungan. (Rai, U. 2010). Disisi lain, komunikasi yang dilakukan oleh Perwira di atas kapal sebagian besar bersifat verbal. Oleh karena itu, Perwira tersebut harus pandai menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk kondisi eksternal dan internal. Keterampilan komunikasi adalah wajib bagi semua Pelaut di dunia, untuk memudahkan pemahaman komunikasi, karena kru kapal berasal dari berbagai bangsa dan negara. Oleh sebab itu, komunikasi yang sukses adalah hal yang sulit yang membutuhkan penguasaan berbagai macam

pengetahuan atau kompetensi yang berbeda (Clark, R.A & Delia, J.G. 1979).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji tentang kemampuan dan keahlian bahasa Inggris yang dimiliki oleh para kru diatas kapal. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan sampel untuk penelitiannya, sehingga sampel yang diambil adalah dari populasi para pelaut yang sudah bekerja diatas kapal. Sampel yang baik adalah yang dapat mewakili jumlah dari populasi yang dipilih (Arikunto, S. 1993). Oleh karena itu, sampel penelitian terdiri dari 8 orang kru yang telah bekerja selama 2 tahun atau lebih. Setiap responden memiliki nama kapal yang berbeda, dan juga jenis kapalnya. Cara pengumpulan datanya adalah dengan menyebarkan kuisisioner melalui *google form* kepada lulusan Maritim yang masih aktif berlayar. Setelah itu, peneliti melanjutkan untuk menganalisis data dengan *content analysis*. Adapun data responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Responden Penelitian

No	Inisial	Nama Kapal	Jabatan
1	Pelaut 1	MV. Sora 2	Captain
2	Pelaut 2	MT. Angle Blue	3rd Officer
3	Pelaut 3	Fusion Energy	-
4	Pelaut 4	Tug Boat	Chief Officer
5	Pelaut 5	MV.Kejora Salvo	Captain
6	Pelaut 6	MV. Gold Eagle	3rd Officer
7	Pelaut 7	RT. Leader	Captain
8	Pelaut 8	MV. Glory Explorer	3rd Officer

Selain itu, data dikumpulkan dan dihasilkan melalui jawaban perspektif mereka pada kuisisioner dan juga dari transkrip komunikasi radio, untuk mengetahui topik komunikasi yang paling sering mereka gunakan ketika bekerja, dan juga tentang unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa dan pengucapan (pelafalan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN TERHADAP DUA MASALAH YANG TELAH DISEBUTKAN DALAM BAGIAN PENDAHULUAN ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

1. Masalah-masalah atau faktor penghambat para pelaut dalam menggunakan bahasa Inggris di anjungan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan

kuisisioner, sebagian besar responden berpendapat dan memberikan pandangan bahwa menggunakan bahasa Inggris sebagai komunikasi di atas kapal selama melakukan tugas jaga menemukan beberapa kesulitan, seperti:

- Kadangkala kru yang bertugas di anjungan tidak memahami dan terbiasa dengan bahasa yang menggunakan *Standard Marine Communication Phrase* (SMCP).
- Kesulitan dalam menangkap ide dan pemahaman dalam bahasa Inggris yang digunakan, dikarenakan oleh perbedaan aksan bahasa, khususnya ketika bertemu dengan kru yang berasal dari China, Taiwan, Korea, Thailand, dan Vietnam.
- Sering merasa grogi karena jarang mempraktekkan bahasa Inggris setiap hari.
- Adanya pelafalan yang buruk dari hampir setiap kru.

- e) Salah dalam pengejaan, dan kadangkala pikiran menjadi *blank*.
 f) Adanya miskomunikasi karena disebabkan oleh derasnya hujan dan cuaca buruk.

2. Urgensi keahlian Bahasa Inggris Maritim dalam komunikasi radio diatas kapal

Dari hasil penelitian kecil ini, dapat diketahui bahwa kebanyakan responden menerapkan bahasa Inggris dengan pihak internal atau eksternal dengan menggunakan radio sebagai media komunikasi. Jika kru diatas kapal bercampur dengan kru asing, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Namun jika didapati bahwa kru kapal tersebut adalah semua orang Indonesia, dan tujuan perjalanan kapal adalah luar negeri, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi

kelemahan para pelaut Indonesia ketika memasuki perairan luar negeri dan kemampuan bahasa mereka sangat tidak memadai.

Pada umumnya, komunikasi yang sering digunakan oleh para pelaut ketika bekerja di anjungan adalah terkait dengan: *General exchange of information ship-to-ship*, *General exchange of information ship-to-shore*, *Communication with VTS station*, *Distress communication*, *Urgency communication*, *safety communication*, *Communication using standard GMDSS message*, *pilotage*, *Search and Rescue / SAR*, dan *Requesting Medical Assistance*.

Selebihnya, seorang kapten kapal atau perwira kapal niaga diharapkan memiliki kompetensi dalam menggunakan bahasa Inggris melalui radio. Keahlian komunikasi dalam bahasa Inggris diterapkan melalui 10 topik berikut ini:

Tabel 2. Hasil temuan penelitian

No	Topik dalam komunikasi	Sangat sering (%)	Sering (%)	Agak sering (%)	Tidak sering (%)	Jarang (%)	Tidak pernah (%)	Total (%)
1	General exchange of information ship-to-ship	25	62	0	13	0	0	100
2	General exchange of information ship-to-shore	25	50	25	0	0	0	100
3	Communication with VTS station	50	37	0	0	13	0	100
4	Distress communication	0	0	25	25	25	25	100
5	Urgency communication		12	37	13	13	25	100
6	Safety communication	12	25	38	25	0	0	100
7	Communication using standard GMDSS message	12	25	25	25	13	0	100
8	Pilotage	12	63	0	25	0	0	100
9	Search and Rescue / SAR	0	37	12	13	38	0	100
10	Requesting Medical Assistance	0	25	0	12	63	0	100

Dari table diatas, dapat diketahui bahwa topik “General exchange of information ship-to-ship or ship to shore” telah sering digunakan atau sekitar 62% & 50% sedang digunakan. “Communication with VTS station” sangat sering atau diangka 50%, dan diikuti oleh “distress communication dan Communication using standard GMDSS message” memiliki jumlah yang sama, “Urgency communication and Safety communication” agak sering atau diangka 37% & 38%, “pilotage”

berada pada angka 63% sering digunakan, dan mengenai “SAR and Requesting Medical Assistance” sangat jarang digunakan, dan jumlahnya adalah 38% & 63%. Dalam kata lain, hal tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi yang digunakan ketika kapal memasuki area VTS (vessel traffic system) memiliki prosentase yang paling tinggi. Kebanyakan komunikasi mengenai *information service*, *navigational warning*, *traffic and route information*,

navigational assistance service, meteorological information, clearance, anchoring, arrival, berthing, and departure.

SIMPULAN

Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa Inggris pada komunikasi radio harus menjadi bagian terpenting untuk menghindari kecelakaan dan insiden di laut. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Inggris oleh calon pelaut atau pelaut profesional harus menggunakan standar IMO *Marine Communication Phrase* (SMCP) sehingga memiliki standar bahasa yang dapat digunakan ketika saat mendekati kapal lain, dan melakukan komunikasi melalui komunikasi radio di atas kapal. Oleh karena itu, para pelaut harus cakap dalam menggunakan bahasa tersebut baik dalam bentuk tulisan maupun lisan khususnya di bidang pelayaran dan bidang Maritim. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara awak kapal atau kru yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, dan bangsa. Dari kedua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara pandang lulusan kelautan dan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mereka selama bertugas di anjungan, dapat diimplementasikan melalui berbagai topik komunikasi dan diterapkan dalam jenis kapal yang berbeda (bukan saja niaga) dan dapat dilakukan dalam lingkungan yang berbeda. Disisi lain, menjadi penutur yang kompeten dalam berbahasa, para pelaut harus tetap menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan standar yang ada di SMCP, dan mengaplikasikan bahasa tersebut dengan tetap mengacu pada komponen atau tata bahasa. Walaupun demikian, keahlian untuk dapat berbahasa Inggris dengan baik diatas kapal sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan pekerjaan bagian dek, dengan tetap memperhatikan komponen bahasa yang digunakan dan pengucapan atau pelafalan yang benar.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara: Jakarta
- Clark, R.A & Delia, J.G (1979). *Topoi and Rhetorical Competence*. *Quarterly Journal of Speech*, 65, 187-206.
- Gunantar, D. A. (2016). The impact of English as an international language on English language teaching in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 10(2), 141-151.
- Haryani, H., Mujiyanto, J., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2022, June). English Communication Skill Used by Indonesian Seafarer on Radio Communication. In *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* (Vol. 5, pp. 627-634).
- Jurkovič, V. (2016). *Model Course 3.17. Maritime English, 2015 Edition*, International Maritime Organization. International Maritime Organization, London (2015). 228 pp. ISBN 978-92-801-1622-9. *Scripta Manent*, 10(2), 64-68.
- KNKT (2022) Accident report. http://knkt.dephub.go.id/knkt/ntsc_maritime/maritime_investigation_report1.htm
- Murakami Y, (2002). *IMO Standard Marine Communication Phrases (SMCPs). Resolution A.918 (22). Tentative Translation to Bahasa Indonesia*. London. IMO Publication
- Tchkonina Natalia (2019) Teaching Maritime English with Innovative Technology . International Conference on NEW TREND ON SOCIAL SCIENCES 5-7 September 2019. Barcelona. Spain
- Rai, U. (2010). *English language communication skills*. Himalaya Publishing House.
-(1995). *Understanding English on Board Ship*. Washington: Videotel Marine International Ltd
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/communication>
- <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/communication>